



Model Pembelajaran PKN Berbasis Karakter Abad 21 untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa SD

Muhammad Idam Cahaya Jayusman^{✉1}, Davina Nathania Ramadhani^{✉2}, Alifiyah Rizki^{✉3}, Wahyuni^{✉4}, Auliya Aenul Hayati^{✉5}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p> <hr/> <p>Keywords : <i>Citizenship Education (PKN), character-based learning, responsibility, 4C skills.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berbasis karakter abad ke-21 dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru kelas, guru mata pelajaran dan Kepala Sekolah di SD Negeri Sindang Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter yang mengintegrasikan keterampilan 4C (<i>critical thinking, creativity, collaboration, communication</i>) mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator nilai melalui kegiatan kontekstual, reflektif, dan kolaboratif seperti proyek sosial dan diskusi berbasis kasus. Evaluasi dilakukan secara autentik dengan menilai perubahan perilaku dan keterlibatan siswa. Hambatan utama berupa kurangnya konsistensi penerapan nilai di luar sekolah dan pengaruh lingkungan digital diatasi melalui kolaborasi dengan orang tua serta penguatan budaya sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter bertanggung jawab serta merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter secara efektif.</p>
<p>How to Cite : Jayusman, M. I. C., Ramadhani, D. N., Rizki, A., Wahyuni, Hayati, A. A. (2026). Model Pembelajaran PKN Berbasis Karakter Abad 21 untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa SD. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11(1), pp. 121-121.</p>	<p>ABSTRACT <i>21st Century Character-Based Civics Learning Model to Improve Elementary School Students' Responsibility.</i> This study aims to analyze the application of the 21st-century character-based Civic Education (PKN) learning model in fostering a sense of responsibility among elementary school students. A descriptive qualitative approach was used, with in-depth interviews conducted with classroom teachers, subject teachers, and the Principal at Sindang Laut Public Elementary School. The results show that character-based learning that integrates 4C skills (critical thinking, creativity, collaboration, communication) can increase students' moral awareness and social responsibility. Teachers act as facilitators of values through contextual, reflective, and collaborative activities such as social projects and case-based discussions. Evaluation was conducted authentically by assessing changes in student behavior and engagement. The main obstacles, namely the lack of consistency in applying values outside of school and the influence of the digital environment, were overcome through collaboration with parents and the strengthening of school culture. This study emphasizes the importance of synergy between schools, families, and communities in shaping responsible character and recommends ongoing training for teachers to.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia</p>	
<p>✉ E-mail: ugj.aulia@gmail.com</p>	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, masih menghadapi berbagai kendala serius. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik

sebagai warga negara yang berkepribadian dan bertanggung jawab (Mujahidin dkk., 2025). Implementasi program Merdeka Belajar sejak 2019 belum optimal; hanya sekitar 60% SD yang melaporkan penerapan kurikulum karakter secara konsisten (Kemendikbud, 2022). Kurangnya integrasi nilai moral dalam proses belajar

menyebabkan dominasi aspek kognitif semata. Padahal, pada usia 7-12 tahun siswa berada pada fase pembentukan karakter dasar seperti disiplin dan empati. Survei Susanto (2020) menunjukkan 45% siswa SD mengalami penurunan sikap tanggung jawab akibat pengaruh lingkungan digital dan melemahnya nilai lokal. Kondisi ini menegaskan urgensi reformasi pendidikan karakter untuk mencegah degradasi moral generasi muda.

Pendidikan karakter abad ke-21 menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan moral yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan sikap tanggung jawab sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis karakter abad ke-21 mengintegrasikan keterampilan kritis seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) yang mendukung perkembangan holistik siswa sekaligus membentuk kesadaran moral dan sosial

Sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika (Mujahidin dkk., 2025).

Di era abad ke-21, pembelajaran PKN dituntut mengintegrasikan kompetensi 4C - berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai inti pengembangan karakter. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam di abad ke-21, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai kebhinekaan dan toleransi melalui pembelajaran yang terintegrasi Ghazu dkk. (2024). Model pembelajaran yang terencana dengan aktivitas reflektif, proyek kolaboratif, dan penilaian autentik memungkinkan siswa mentransfer nilai kebangsaan ke tindakan nyata. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogis menjadi syarat utama keberhasilan implementasi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter yang diharapkan dengan implementasi nyata di sekolah dasar. Berbagai penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 telah diadopsi, banyak

tantangan yang muncul, seperti kurangnya konsistensi penerapan nilai karakter di luar lingkungan sekolah dan pengaruh negatif lingkungan digital yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam strategi pembelajaran (Educendikia, 2024). Hal ini membuktikan adanya kebutuhan mendesak untuk model pembelajaran PKn yang lebih kontekstual dan autentik dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa, yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, media pembelajaran, serta keterlibatan warga sekolah (Khaira Afriansyah, 2024)

Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, media digital interaktif, serta diskusi reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan minat siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berintegritas di era digital saat ini (Educendikia, 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai wahana strategis dalam membentuk kesadaran moral, sikap tanggung jawab, dan etika kewargaan peserta didik (Hidayah dkk., 2023) Pendekatan ini harus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan guna menutup kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengkajian model pembelajaran PKn berbasis karakter abad ke-21 yang dirancang untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab siswa sekolah dasar secara kritis dan logis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran karakter yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis karakter abad 21 diterapkan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan praktik guru serta kepala sekolah secara langsung memperkuat melalui wawancara mendalam. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya memperoleh data berupa angka, tetapi juga

makna di balik setiap tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh para pendidik.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sindang Laut, yang telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut dinilai aktif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, yang meliputi seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, proses pengumpulan data, hingga analisis terhadap hasil penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan tiga kelompok narasumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dipilih sebagai narasumber lantaran memiliki tanggung jawab strategis dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru kelas menjadi narasumber kunci karena intensitas interaksinya yang tinggi dengan siswa dalam aktivitas sehari-hari serta perannya yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Guru mata pelajaran, seperti guru mata pelajaran maupun guru bidang studi lainnya, dilibatkan karena keterlibatannya yang aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap proses pembelajaran di kelas. Selain data hasil wawancara, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen pendukung meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja sekolah, dan catatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai bahan pengayaan hasil penelitian. Metode utama yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah wawancara secara mendalam yang dilaksanakan secara langsung dengan narasumber menggunakan pedoman pertanyaan semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian. Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan utama, namun juga memberikan ruang bagi narasumber untuk menguraikan pengalaman mereka secara komprehensif. Melalui wawancara ini, peneliti menggali berbagai informasi terkait pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis karakter abad ke-21, strategi yang diterapkan dalam membentuk nilai karakter, hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan tanggung jawab siswa. Selama proses

wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting serta mendokumentasikan percakapan guna menjaga akurasi data.

Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan seleksi serta penyederhanaan terhadap berbagai informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Hasil reduksi tersebut kemudian disajikan secara deskriptif agar memudahkan peneliti dalam mengenali pola, keterkaitan, serta temuan penting. Tahapan akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan makna dari data yang telah diolah, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. Untuk menjamin keabsahan data, berbagai teknik validasi diterapkan, antara lain triangulasi sumber melalui perbandingan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran; member check dengan meminta konfirmasi ulang hasil wawancara kepada narasumber; serta perpanjangan waktu penelitian di lapangan demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi dan konteks sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan temuan penelitian ini valid dan akurat, serta benar-benar merepresentasikan praktik pembelajaran berbasis karakter abad ke-21 di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan model pembelajaran PKN berbasis Pendidikan karakter abad 21 literasi pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kegiatan wawancara mendalam dengan tiga komponen utama sekolah, yaitu wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Tiga aspek utama yang menjadi landasan dalam analisis ini mencakup kemampuan siswa dalam menemukan dan mengakses informasi, menginterpretasikan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan.

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa pembelajaran berbasis karakter di abad ke-21 dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang tidak hanya menitik beratkan pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada penguatan nilai-nilai

moral serta pembentukan kepribadian siswa. Para guru menekankan bahwa di zaman sekarang, peran mereka bukan hanya mengajar, tapi juga menjadi pembimbing sekaligus contoh dalam membentuk karakter para peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad 21 yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Guru kelas juga menegaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, etika, dan kemampuan beradaptasi sebagai kompetensi karakter utama yang perlu dikembangkan pada siswa SD. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman komprehensif terhadap esensi Pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Nilai karakter yang dianggap paling penting oleh guru kelas antara lain tanggung jawab, kejujuran, disiplin, rasa hormat, percaya diri, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini dipandang sebagai fondasi utama pembentukan moral anak di usia sekolah dasar. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang berfokus pada pembentukan peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara berkeadilan, beretika, memiliki kesadaran dan kepedulian atas kewajiban terhadap diri sendiri, orang-orang di sekitar, serta negara. Nilai tanggung jawab menempati posisi utama karena menjadi dasar bagi perilaku positif lainnya. Anak yang bertanggung jawab akan menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, nilai tanggung jawab menjadi pusat pengembangan karakter yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Guru kelas menilai bahwa mata pelajaran PKN memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa karena secara langsung mengajarkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan. PKN membantu siswa memahami arti tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi PKN sebagai wahana untuk menumbuhkan sikap warga negara yang baik dan berkeadilan Pancasila. Dalam praktiknya, guru kelas menerapkan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Sebagai contoh, guru mengintegrasikan berbagai aktivitas seperti diskusi, studi kasus, dan permainan peran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami makna tanggung jawab secara konkret, bukan sekadar sebagai teori. Guru juga

menggunakan metode proyek dan kerja kelompok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antarsiswa. Dalam setiap kelompok, setiap anggota memiliki peran dan tugas tertentu yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Pendekatan ini menggambarkan implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, seperti kerja sama, komunikasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

Guru menilai perkembangan sikap tanggung jawab siswa melalui observasi perilaku sehari-hari dan catatan anekdot, bukan hanya dari hasil tugas akademik. Bentuk penilaian ini menunjukkan penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai siswa secara menyeluruh dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi perilaku siswa antara di sekolah dan di rumah, serta pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial dan teman sebaya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif, misalnya lewat laporan perkembangan anak di grup kelas. Strategi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter tanggung jawab.

Guru berpendapat bahwa pembelajaran PKN yang menekankan penguatan karakter abad 21 terbukti cukup efektif membentuk sikap tanggung jawab siswa, terutama bila dilakukan secara konsisten dan melibatkan pengalaman nyata. Pendapat ini memperkuat relevansi model pembelajaran berbasis karakter dalam konteks abad 21, di mana siswa belajar melalui keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi diri. Secara keseluruhan, wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran PKN Berbasis Karakter Abad 21 berpotensi signifikan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa SD, melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai kehidupan.

Dari sisi guru mata pelajaran juga, memahami karakter abad 21 sebagai integrasi antara nilai-nilai spiritual dan keterampilan berpikir modern, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan empati. Menurut guru mata pelajaran menyampaikan bahwa pembelajaran tidak seharusnya hanya menitikberatkan pada penguasaan teori semata, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Pendapat tersebut

menyoroti pentingnya membentuk karakter religius yang kokoh, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan di era abad ke-21. Pandangan ini menegaskan bahwa karakter siswa yang kuat harus berjalan seiring dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial abad 21. Guru pelajaran menekankan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesederhanaan menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip PKN berbasis karakter, yaitu membentuk warga negara yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran tanggung jawab sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran menerapkan pembelajaran berbasis proyek sosial seperti kegiatan “Amal Kecil, Dampak Besar”. Kegiatan ini mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas sosial, sehingga mereka belajar tanggung jawab, kepedulian, dan gotong royong. Pendekatan ini memperlihatkan keterpaduan antara nilai religius dan keterampilan sosial abad 21. Selain itu, guru juga mengintegrasikan keterampilan abad 21 (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) melalui diskusi isu-isu moral sehari-hari. Misalnya, membahas kejujuran dalam dunia digital atau menghargai perbedaan antar teman. Kegiatan seperti ini membantu siswa berpikir reflektif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral keagamaan secara kontekstual.

Guru pelajaran menilai perkembangan karakter siswa melalui kombinasi evaluasi kognitif dan afektif. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes atau tugas, sedangkan penilaian karakter dilakukan dengan observasi perilaku dan refleksi diri siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku nyata. Guru pelajaran juga mengamati adanya perubahan positif, misalnya siswa yang dulunya enggan bertugas kini menunjukkan kesadaran tanggung jawab tanpa disuruh. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis karakter memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa.

Guru pelajaran menekankan pentingnya dukungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai sosial, sementara orang

tuaperlu melanjutkan pembiasaan tersebut dirumah. Kolaborasi inimenjadi kunci agar model pembelajaran berbasis karakter abad 21 dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Temuan dari guru pelajaran memperkuat bahwa nilai tanggung jawab dapat dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Model Pembelajaran PKN Berbasis Karakter Abad 21 dapat mengambil inspirasi dari strategi pembelajaran yang menekankan proyek sosial, refleksi diri, dan pembelajaran kontekstual. Sinergi keduanya dapat memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab, baik dari aspek moral maupun sosial.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sindang Laut, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah tersebut telah difokuskan pada pengembangan karakter abad ke-21, dengan penekanan khusus pada nilai tanggung jawab sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran PPKn bukan hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki integritas, etika, kecakapan berpikir kritis, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pandangan ini selaras dengan konsep pendidikan abad 21 yang dikemukakan Trilling dan Fadel (2009), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter moral, dan literasi teknologi dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kepala sekolah memahami bahwa pembelajaran PPKn berbasis karakter abad 21 merupakan proses Pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral, keterampilan berpikir kritis, serta kecakapan digital dalam satu kesatuan pembelajaran. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui kegiatan nyata. Kepala sekolah juga menekankan perlunya pendekatan inovatif dan partisipatif, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, baik guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menciptakan “*school culture*” yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran

aktif dan kontekstual, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan simulasi sosial. Melalui PBL, siswa diajak menganalisis permasalahan sosial di sekitar mereka agar terbiasa berpikir kritis dan mencari solusi yang beretika. Sementara itu, PjBL digunakan untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan proyek tertentu. Metode simulasi digunakan untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengambil keputusan dan memahami nilai-nilai PPKn. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan tanggung jawab bukan melalui ceramah semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna (*experiential learning*). Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mengungkapkan bahwa pengetahuan terbentuk dari pengalaman dan proses refleksi, bukan hanya dari penyampaian informasi oleh guru.

Kepala sekolah turut menekankan bahwa pembentukan karakter di SDN Sindang Laut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Program seperti piket harian, kebersihan kelas, penyiraman tanaman, dan pengelolaan sampah dirancang untuk membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap lingkungan dan tugas kolektif. Pembiasaan ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter siswa secara konsisten dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana sekolah berupaya menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan nonakademik sebagai sarana pembentukan tanggung jawab sosial siswa sejak dini.

Dalam proses evaluasi, sekolah tidak hanya menilai capaian kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan indikator perilaku tanggung jawab, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung oleh guru dan dilaporkan secara berkala. Hal ini mencerminkan penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai sikap dan perilaku siswa secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kepala sekolah juga mengakui masih adanya tantangan dalam menumbuhkan tanggung jawab, terutama pada siswa yang kurang disiplin atau datang terlambat saat jadwal piket. Kendala ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses panjang, pengawasan yang

konsisten, serta dukungan sinergis antara sekolah dan keluarga. Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.

Kepala sekolah menegaskan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Mereka diharapkan mampu menanamkan sikap disiplin, memberikan tanggung jawab sederhana, serta menghargai perilaku positif anak. Kerja sama antara sekolah dan keluarga ini menciptakan kesinambungan pendidikan, sehingga nilai tanggung jawab dapat berkembang lebih kokoh dalam diri siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga juga mencerminkan prinsip "*school-family partnership*" dalam pendidikan karakter modern.

Visi SDN Sindang Laut menegaskan pentingnya membentuk siswa yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pembelajaran PPKn, visi ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang demokratis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan abad 21. Kepala sekolah memandang bahwa pembelajaran PPKn harus menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang beretika, memiliki daya pikir kritis, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PPKn berbasis karakter abad 21 yang diterapkan di SDN Sindang Laut memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memadukan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan etika ke dalam setiap proses maupun kegiatan pembelajaran. (2) menggunakan metode pembelajaran aktif dan inovatif (PBL, PjBL, dan simulasi sosial). (3) menumbuhkan pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan keseharian sekolah. (4) mencakup kerja sama antara pendidik, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat di lingkungan sekitar. (5) menerapkan penilaian autentik berbasis perilaku nyata siswa.

Model ini mencerminkan penerapan nyata dari pendidikan karakter abad 21, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang menggerakkan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak

hanya mentransfer nilai kewarganegaraan, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas, guru pelajaran, dan kepala sekolah di SDN Sindang Laut, diperoleh gambaran yang beragam namun saling melengkapi terkait implementasi pembelajaran PPKn berbasis karakter abad 21 untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.

Guru wali kelas memaknai pembelajaran PPKn abad 21 sebagai proses yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa tanggung jawab tidak dapat hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dilatih melalui kegiatan nyata seperti diskusi kelompok, kerja sama proyek, dan pembiasaan sederhana seperti menjaga kebersihan kelas. Menurutnya, model pembelajaran abad 21 seperti "*Project Based Learning*" dan "*Collaborative Learning*" membantu siswa belajar berpikir kritis, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi perilaku dan refleksi siswa terhadap hasil kerja mereka. Guru wali kelas juga menyoroti bahwa tantangan terbesar dalam menanamkan tanggung jawab ialah konsistensi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga kerja sama dengan orang tua menjadi sangat penting untuk mendukung pembiasaan karakter.

Sementara itu, guru mata pelajaran memberikan penekanan pada integrasi nilai spiritual dengan keterampilan berpikir abad 21. Menurutnya, karakter tanggung jawab harus berakar pada nilai religius agar memiliki dasar moral yang kuat. Dalam praktiknya, ia mengajak siswa menerapkan nilai-nilai tanggung jawab melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti berbagi kepada sesama, menjaga kebersihan tempat ibadah, dan kegiatan refleksi diri. Guru mata Pelajaran juga mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu moral modern, seperti kejujuran di dunia digital atau tanggung jawab terhadap sesama dalam konteks teknologi. Evaluasi karakter dilakukan melalui pengamatan perilaku, diskusi reflektif, serta catatan perkembangan spiritual siswa. Ia menyadari bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan intensif untuk menginternalisasi nilai moral, sehingga peran keteladanan guru menjadi kunci utama. Hambatan lain yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pembiasaan karakter di rumah, sehingga

diperlukan komunikasi intens antara sekolah dan orang tua.

Adapun kepala sekolah memiliki pandangan yang lebih luas dan strategis. Ia memahami pembelajaran PPKn berbasis karakter abad 21 sebagai pendekatan yang menggabungkan nilai moral, kecakapan berpikir kritis, dan literasi digital dalam satu kesatuan pendidikan yang terintegrasi. Kepala sekolah menekankan pentingnya budaya sekolah (*school culture*) yang berorientasi pada karakter, di mana setiap guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan tanggung jawab kepada siswa. Strategi yang digunakan meliputi penerapan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, serta menemukan solusi atas permasalahan nyata yang ada di sekitar mereka. juga mengembangkan program pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan rutin seperti piket, menjaga taman sekolah, dan kerja bakti bersama. Evaluasi tanggung jawab dilakukan melalui observasi perilaku harian dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah, sehingga kepala sekolah mendorong adanya sinergi dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga narasumber memiliki kesamaan pandangan bahwa pembelajaran PPKn abad 21 harus berorientasi pada pembentukan karakter, terutama tanggung jawab, melalui kegiatan yang nyata, kolaboratif, dan kontekstual. Guru wali kelas berperan sebagai pelaksana utama di kelas dengan pendekatan pengalaman langsung; guru mata pelajaran memperkuat dimensi moral dan spiritual tanggung jawab; sedangkan kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pencipta budaya karakter di lingkungan sekolah. Ketiganya juga sepakat bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran PPKn Berbasis Karakter Abad 21 di SDN Sindang Laut telah berjalan secara sinergis. Melalui kombinasi antara strategi pembelajaran aktif, pembiasaan perilaku positif, dan evaluasi autentik, sekolah berhasil menumbuhkan tanggung jawab siswa secara bertahap. Perbedaan fokus antar narasumber justru memperlihatkan kekuatan

sistem pendidikan karakter yang utuh dimulai dari praktik di kelas, penguatan nilai spiritual, hingga kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berkarakter abad 21.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah SDN Sindang Laut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran PPKn yang berorientasi pada karakter abad ke-21 memiliki peran signifikan dalam membentuk dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Pembelajaran ini menggabungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan pembentukan nilai moral dan sosial melalui metode yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, serta kegiatan social keagamaan. Guru kelas dan guru

mata Pelajaran memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab lewat pengalaman langsung dan penguatan aspek spiritual, sementara kepala sekolah menjadi pengarah kebijakan sekaligus pembentuk budaya sekolah yang mendukung karakter. Hambatan utama yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan perilaku siswa di luar sekolah dan kurangnya keikutsertaan orang tua dalam meneruskan pembiasaan karakter di rumah. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran berbasis karakter membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar nilai tanggung jawab dapat tertanam secara berkelanjutan. Dengan penerapan yang tetap konsisten, keteladanan dari guru, serta kolaborasi seluruh pihak terkait, model ini terbukti mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, A. (2023). Manajemen pendidikan digital citizenship skill berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.7407>
- Bherrio, D. S., & Nofrida, E. R. (2022). Urgensi implementasi pembelajaran PPKn dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 8(3), 1429–1434. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i3.12326>
- Chayumi. (2021). Penggunaan metode problem based learning berbantu media video dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada materi norma dan keadilan siswa kelas 7A di SMP Negeri 1 Ledokombo. *Civicus: Pendidikan–Penelitian–Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5810>
- Entin, E. (2025). Kakawihan Barudak Lembang sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra pendekatan struktural dan etnopedagogik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 400–414. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1495>
- Galuh, A., dkk. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Ghozu, A., Afriansyah, K., Cahyono, H., & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 84–92. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp84-92>
- Hidayah, Y., Dwi Kurniawan, I., & Nawang Ginusti, G. (2023). Penggunaan literasi informasi untuk pengembangan watak kewarganegaraan: Interaksi antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan bahasa. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 65–75.

- <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp65-75>
- Jamilah. (2025). Implementasi metode gallery walk dalam pembelajaran PAIBP untuk meningkatkan kolaboratif peserta didik SMKN 2 Blora. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(4), 489–496. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i4.7212>
- JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. (2025a). <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp51-61>
- JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. (2025b). <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp51-61>
- Ketut, A. L. M., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2023). Penerapan project based learning berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana meningkatkan sikap gotong royong. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Lisa, R., Hidayah, Y., & Dianasari. (2020). Urgensi bahan ajar materi pembelajaran PPKn SD untuk membangun kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2186>
- Nirmayani, L., & Dewi, N. K. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sesuai pembelajaran abad ke-21 bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 378–388. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Nurrohimi, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar negeri. *Sittah Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Pertiwi, N., dkk. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Pratiwi, D., dkk. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai Pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Riantika, N., & Wibawa, R. (2024). Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn menggunakan model PBL berbasis treasure hunt dan QR code. *Semantik*, 2(1), 201–209. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.278>
- Riky, S., Ihsan, H., Ocy, D. R., Ahmad, N. Q., Cahyaningsih, E., Sutisna, A., & Suseno, M. (2025). Transformasi karakter abad ke-21 melalui proyek P5: Studi dampak implementasi di SDIT Al Khoiriyah Al Husna. *Edutech*, 24(2). <https://doi.org/10.17509/e.v24i2.83178>
- Susandi, D., dkk. (2025). Relevansi kurikulum merdeka berbasis literasi digital menuju generasi Indonesia emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109–119. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>
- Tri, Y. Y. (2025). Pendidikan karakter berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di era disrupsi: Antara tantangan dan inovasi. *NAHNU*, 3(1), 510–536. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.70>
- Vinco, A., dkk. (2025). The development of 6Cs skills through project-based learning “Masyarakat Belajar Sejarah” (History Learning

Society). *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(1), 45–58.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v35i1.21482>

Wati, L., & Anggriani, D. (2024).
Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar: Tantangan dan strategi. *PGSD*, 1(3), 13–21.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>

Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan kecakapan abad ke-21 untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. *JPPD*, 6(1), 135–152.
<https://doi.org/10.17509/jppd.v6i1.21526>